

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan salah satu kebutuhan dasar manusia dalam menjalani hidup, dengan pendidikan manusia dapat meraih cita-cita serta dapat mengembangkan potensi yang dimilikinya. Undang-undang RI Sistem Pendidikan Nasional No 20 Tahun 2003 Pasal 1 butir 1 menyatakan bahwa:

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat bangsa dan negara.

Manusia mendapatkan pendidikan dari pembelajaran formal dan informal, dalam pembelajaran terdapat proses interaksi. Seperti dalam Undang-undang RI Sistem Pendidikan Nasional No 20 Tahun 2003 Pasal 1 butir 20 menyatakan bahwa: Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Pembelajaran dapat dilakukan di luar kelas karena terdapat interaksi antara peserta didik dengan sumber belajar secara langsung. Pembelajaran yang baik dihasilkan dari kualitas interaksi yang baik pula antara peserta didik dan guru. Kualitas interaksi yang baik terjadi jika adanya timbal balik dari kedua pihak saat melakukan interaksi. Guru harus pandai dalam mengelola interaksinya dengan peserta didik agar pesan dapat tersampaikan dengan baik.

Interaksi yang dilakukan guru dengan peserta didik harus sesuai dengan tahapan perkembangan anak. Menurut Teori Jean Piaget (Rahyubi, 2014: 126) terdapat empat tahapan perkembangan kognitif anak berdasarkan usia anak.

Empat tahapan ini yang pertama adalah tahap sensorimotor (0-2 tahun) tahapan ini yang paling awal dalam perkembangan anak. Tahap pra oprasional (2-7 tahun) pada tahap ini anak mulai timbul pertumbuhan kognitifnya, dimana persiapan pada pengalaman konkret. Tahap oprasional konkret (7-11 tahun) tahap ini anak mulai berfikir konkret dimana anak mulai mengetahui simbol-simbol matematika, namun belum memahami hal-hal yang abstrak. Tahap oprasional formal (11-dewasa) pada tahap ini anak sudah mulai berfikir abstrak serta mampu dalam memahami argumen, mampu bernalar dan mulai menguasai pemikiran independen dan pemikiran orang lain. Usia peserta didik sekolah dasar berkisaran 7-11 tahun dimana anak masih berfikir secara konkret dengan begitu guru harus menggunakan contoh yang nyata saat pembelajaran agar peserta didik dapat memahaminya.

Keberhasilan dari hasil belajar tidak hanya dapat dilihat dari aspek kognitif saja namun juga di lihat dari aspek afektif dan aspek psikomotor. Penilaian hasil belajar menurut Sudjana (2010: 3) adalah proses pemberian nilai terhadap hasil-hasil belajar yang dicapai siswa dengan kriteria tertentu. Hasil belajar dikatakan tercapai jika sudah sesuai dengan tujuan yang ingin di capai hal tersebut dapat diketahui dengan melakukan tes pada aspek kognitif dan lembar observasi pada aspek afektif dan aspek psikomotor.

Keberhasilan dalam tahapan pembelajaran dapat dilihat dari hasil belajar peserta didik. Hal tersebut dapat diamati di SD Negeri 4 Kotayasa yang menggunakan KTSP dan Kurikulum 2013. Kelas 6 dan kelas 3 masih menggunakan KTSP dan kelas yang lain sudah menggunakan K13. Berdasarkan pengamatan yang sudah dilakukan peserta didik kelas V masih banyak yang belum menguasai materi dengan baik. Hal ini dikarenakan peserta

didik tidak fokus dalam proses pembelajaran di kelas. Peserta didik cenderung masih sangat pasif ketika pembelajaran berlangsung. Guru dan peserta didik jarang sekali melakukan interaksi berupa tanya jawab. Sehingga peserta didik tidak memiliki pemikiran sendiri terhadap materi yang sudah guru sampaikan. Pembelajaran yang monoton membuat peserta didik kelas V cenderung merasa bosan dan tidak memperhatikan materi yang disampaikan oleh guru.

Dampak dari permasalahan tersebut berpengaruh terhadap sikap dan keterampilan peserta didik yang secara langsung juga berdampak pada aspek kognitif peserta didik, dapat dilihat dari nilai PTS satu tahun kebelakang pada ajaran 2017/2018 peserta didik kelas V SD N 4 kotayasa yang memiliki jumlah peserta didik 24 orang diketahui hasilnya adalah pada Tema 8 Lingkungan Sahabat Kita mata pelajaran Bahasa Indonesia yang memiliki Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) 70 peserta didik yang tuntas hanya berjumlah 12 orang dan peserta didik yang tidak tuntas berjumlah 12 orang, sehingga diperoleh persentase kelulusan belajar hanya berjumlah 50%, dan mata pelajaran IPA yang memiliki Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) 70 peserta didik yang tuntas hanya berjumlah 11 orang dan peserta didik yang tidak tuntas 13 orang, sehingga diperoleh persentase kelulusan belajar hanya 46%.

Berdasarkan data di atas dapat dilihat bahwa hasil belajar peserta didik kelas V SD Negeri 4 Kotayasa masih banyak yang dibawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM), hal tersebut di sebabkan oleh peserta didik yang kurang antusias dalam proses pembelajaran sehingga pembelajaran menjadi tidak efektif. Pentingnya proses pembelajaran menjadikan masalah harus dipecahkan

dengan melakukan perbaikan pada proses pembelajaran. Rendahnya hasil belajar peserta didik menjadi suatu permasalahan yang harus diatasi. Menurut pernyataan Susanto (2013: 5) hasil belajar peserta didik adalah kemampuan yang diperoleh anak setelah melalui kegiatan belajar. Pentingnya proses pembelajaran tersebut menjadikan masalah yang harus dipecahkan. Permasalahan ini terjadi saat proses pembelajaran guru selalu menggunakan model ceramah saat mengajar. Model ceramah juga dapat digunakan pada proses pembelajaran namun pada materi yang sesuai. Cara mengajar guru yang masih monoton menjadikan peserta didik cenderung bosan dan akhirnya mereka tidak memperhatikan pembelajaran, hal tersebut menjadi sebab rendahnya hasil belajar peserta didik.

Rendahnya aktivitas belajar peserta didik menjadi suatu permasalahan yang harus diatasi. Mengatasi hasil belajar perlu diadakan perbaikan dalam pembelajaran. Perbaikan tersebut dapat dilakukan dengan strategi dan metode pembelajaran yang sesuai dengan kemampuan guru dan peserta didik. Berdasarkan diskusi dengan guru kami sepakat menggunakan model *children learning in science* (CLIS). Alasan kami memilih menggunakan model pembelajaran CLIS karena model tersebut dapat merangsang pemikiran peserta didik menjadi aktif dan kritis, dengan begitu dapat membuat peserta didik menjadi aktif saat pembelajaran berlangsung dan peserta didik akan memiliki pemikiran yang luas. Model pembelajaran CLIS juga dapat merangsang peserta didik untuk mengungkapkan ide yang dimilikinya. Menurut Desiantari (2014) Model pembelajaran CLIS merupakan model pembelajaran yang memberikan

kesempatan kepada peserta didik mengungkapkan gagasan atau ide. Gagasan atau ide dapat dimunculkan dengan adanya rangsangan. Model pembelajaran CLIS dapat memberikan rangsangan pada peserta didik karena model pembelajaran CLIS bertujuan untuk membentuk pengetahuan ke dalam memori peserta didik agar konsep tersebut dapat bertahan lama, hal tersebut dapat berdampak positif terhadap hasil belajar peserta didik yang semakin baik.

Penelitian yang relevan terkait meningkatkan hasil belajar dikemukakan oleh Erna Desiantari dan kawan-kawan (2014) yang berjudul *Model Pembelajaran Children's Learning In Science Berbantuan Peta Konsep Berpengaruh Terhadap Hasil Belajar Ipa Siswa Kelas V Sd Gugus 4 Widyasmara*. Pada penelitian Erna dan kawan-kawan membahas perbedaan guru untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik dengan menggunakan model pembelajaran CLIS berbantuan peta konsep dengan peserta didik yang belajar melalui pembelajaran konvensional. Penelitian Erna dan kawan-kawan mengakui bahwa menggunakan model pembelajaran CLIS peta konsep dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pada latar belakang masalah sebagaimana telah dijelaskan di atas, maka rumusan masalahnya adalah:

1. Bagaimana penerapan model pembelajaran *Children Learning In Science* (CLIS) dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik aspek kognitif pada Tema 8 Lingkungan sahabat kita kelas V SD Negeri 4 Kotayasa?
2. Bagaimana penerapan model pembelajaran *Children Learning In Science* (CLIS) dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik aspek afektif pada Tema 8 Lingkungan sahabat kita kelas V SD Negeri 4 Kotayasa?
3. Bagaimana penerapan model pembelajaran *Children Learning In Science* (CLIS) dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik aspek psikomotor pada Tema 8 Lingkungan sahabat kita kelas V SD Negeri 4 Kotayasa?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan di atas, penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengetahui peningkatan hasil belajar peserta didik aspek kognitif setelah diterapkan model pembelajaran CLIS pada tema 8 kelas V.
2. Mengetahui peningkatan hasil belajar siswa aspek afektif setelah diterapkan model pembelajaran CLIS pada tema 8 kelas V.
3. Mengetahui peningkatan hasil belajar peserta didik aspek psikomotor setelah diterapkan model pembelajaran CLIS pada tema 8 kelas V.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

- a. Dapat memberikan sumbangsih keilmuan dalam bidang pengajaran di SD terkait dengan penggunaan model pembelajaran CLIS.
- b. Mendapat tambahan pengetahuan dan keterampilan untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik melalui model pembelajaran CLIS.
- c. Sebagai dasar pemikiran penelitian selanjutnya, baik oleh peneliti sendiri maupun peneliti lain.

2. Manfaat Praktis

- a. Manfaat bagi peserta didik
 - 1) Memberikan suasana pembelajaran yang menarik bagi peserta didik sehingga timbul minat belajar dan semangat belajar bagi peserta didik
 - 2) Membantu peserta didik dalam memahami materi pembelajaran
 - 3) Memperkenalkan kepada peserta didik mengenai model pembelajaran yang belum pernah dilakukan oleh guru sebelumnya.
- b. Manfaat bagi guru
 - 1) Dapat menerapkan model pembelajaran CLIS pada proses kegiatan belajar mengajar.
 - 2) Memberi pandangan mengenai model-model pembelajaran yang menyenangkan dan dapat meningkatkan ketrampilan peserta didik.
 - 3) Sebagai bahan pertimbangan dalam memilih model pembelajaran dalam proses pembelajaran.

c. Manfaat bagi sekolah

- 1) Sekolah dapat meningkatkan kualitas pembelajaran yang dilakukan.
- 2) Sebagai contoh inovasi dalam proses pembelajaran di sekolah.

d. Manfaat bagi peneliti

- 1) Mengetahui kekurangan dan kelebihan suatu model pembelajaran.
- 2) Peneliti dapat mempraktikkan ilmu yang diperoleh ketika melakukan kegiatan pembelajaran yang menarik dan yang dapat meningkatkan kualitas pembelajaran.

